

KOMUNIKASI QUR'ANI

(Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif al-Qur'an)

Mahbub Junaidi

Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan
junaid@unisda.ac.id

Abstrak:

Komunikasi dilakukan oleh setiap orang yang ingin menyampaikan sesuatu, baik berupa ide/ gagasan maupun informasi. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain. disamping itu, proses komunikasi selalu menghubungkan beberapa variable yang saling mempengaruhi, baik dalam diri komunikator, komunikan, media, maupun situasi waktu dan tempat mereka melakukan komunikasi tersebut. Berhubungan dengan itu, menarik untuk dikaji apa yang diajarkan al-Qur'an tentang berkomunikasi. Hal ini secara jelas diungkap oleh al-Qur'an dengan membicarakan bahkan "mengajarkan" cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Secara garis besar terdapat enam model penggunaan bahasa untuk komunikasi dalam al-Qur'an, yaitu *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Maisura*, *Qoulan Sadida*, *Qoulan Baligha*, *Qoulan Layyina* dan *Qoulan Karima*. Adapun secara teori, komunikasi Qur'ani mengandung beberapa unsur dasar komunikasi, yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Sedangkan model komunikasi yang ada tersebut lebih dekat pada komunikasi model Aristoteles, lebih-lebih dalam term *qoulan layyina*. Di samping itu, ada pula yang lebih dekat (cenderung) pada komunikasi model S-R. Adapun mengenai efektifitas komunikasi qur'ani dapat dibuktikan secara konkrit, salah satunya terlihat dengan berimannya para tukang sihir Fir'aun, yaitu beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun.

Pendahuluan

Telah lazim dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Yang demikian disebabkan kehidupan manusia selalu berhubungan bahkan bergantung pada keberadaan manusia lain. Di samping itu, terdapat ciri yang paling tampak pada manusia dan membedakannya dengan makhluk yang lain, yaitu interaksi. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah berkomunikasi dengan bahasa yang sama-sama difahami oleh komunitasnya.

Komunikasi dilakukan oleh setiap orang yang ingin menyampaikan sesuatu, baik berupa ide/ gagasan maupun informasi. Komunikasi yang dilakukan oleh

seseorang berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan yang dilakukan oleh orang yang sama, namun dengan pasangan (komunikator) yang berbeda pun dapat membentuk cara dan pola yang berbeda, demikian juga sebaliknya. Artinya, bahwa proses komunikasi selalu menghubungkan beberapa variabel yang saling mempengaruhi, baik dalam diri komunikator, komunikan, media, maupun situasi waktu dan tempat mereka melakukan komunikasi tersebut.

Dalam teori komunikasi modern, terdapat beberapa faktor yang dianggap sebagai faktor pendukung, sebaliknya ada yang menjadi penghambat suatu komunikasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Aspek internal misalnya, tingkat intelektual yang berbeda antara komunikator dan komunikan, penguasaan bahasa keduanya, dan lainnya. Aspek eksternal misalnya dipengaruhi oleh penggunaan alat media komunikasi yang tidak efektif, cuaca/ suasana, dan beberapa yang lainnya.

Berhubungan dengan hal di atas, menurut penulis menarik untuk dikaji adalah apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dalam konteks tersebut (berkomunikasi). Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan untuk mengajarkan prinsip-prinsip beragama (akidah dan syariat), namun al-Qur'an juga mengajarkan beberapa sendi kehidupan sosial, di antaranya komunikasi. Hal ini secara jelas diungkap oleh al-Qur'an dengan membicarakan bahkan "mengajarkan" cara berkomunikasi yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut pada dasarnya disesuaikan dengan beberapa variabel yang ada, misalnya mengenai komunikator, komunikan dan kondisi-kondisi yang melingkupi proses komunikasi. Al-Qur'an misalnya menggunakan lafadz "*qoulan baligha*" terkadang dengan kata "*qoulan sadida*", di tempat tempat lain dengan kata "*qoulan karima*" dan sebagainya. Yang demikian tentu berbeda dalam penggunaannya, walaupun terdapat pelaku yang sama, dan sebaliknya. Hemat penulis, apa yang dibicarakan dan diajarkan al-Qur'an tersebut cukup menarik untuk dikaji, karena mengandung teori komunikasi yang justru banyak dikembangkan oleh pakar komunikasi modern.

Pembahasan

Sekilas Tentang Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi dikenal beberapa cara atau bahasa yang dapat digunakan oleh manusia dengan sesamanya. Bahasa lisan merupakan salah satu dari cara atau bahasa yang dapat digunakan. Difahami pula, bahwa komunikasi dengan bahasa lisan merupakan salah satu komunikasi yang paling efektif, dan komunikasi efektif inilah yang paling dibutuhkan manusia.¹

Komunikasi yang dilakukan seseorang atau komunitas masyarakat tentu akan berhasil manakala mereka mampu mengelola lisan dengan baik, atau dalam bahasa agama disebut dengan *hifdz al-lisan*.² Meskipun demikian, yang banyak terjadi adalah hal sebaliknya. Banyak yang sudah memahami pentingnya menjaga lisan, namun seringkali banyak orang yang masih tergelincir lisannya dan menyebabkan komunikasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Lebih jauh tidak jarang menyebabkan renggangnya hubungan, rusaknya persahabatan, salah persepsi dan pemahaman hingga rusaknya sebuah ikatan sosial kemanusiaan.

Dalam pandangan agama, urusan lisan yang tidak hanya menjadi urusan akhlak sesama manusia semata, namun lebih dari itu. Ucapan yang keluar dari lisan seseorang mencerminkan keimanan yang mempunyai lisan itu sendiri. Mengenai urusan lisan, Rasulullah mengingatkan umatnya dengan bersabda, “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari Muslim).³

Lisan (bahasa), di samping merupakan alat komunikasi juga sebagai cerminan dari pikiran dan pandangan pengguna bahasa itu. Artinya, bahasa yang digunakan

¹ Yang dimaksud di sini adalah dalam situasi dan kondisi normal. Dalam kondisi tertentu dimungkinkan bahasa lain seperti bahasa isyarat, lebih efektif.

² Istilah *Hifdz al-Lisan* di sini tidak penulis artikan sebagai prilaku diam membisu dengan tidak mau berbicara pada siapapun. Pengertian yang dimaksudkan penulis adalah mengetahui kapan seseorang harus berbicara, dengan siapa ia harus berbicara, dan bagaimana cara ia berbicara.

³ Lihat Muhammad Ibn Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz V (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 2375; Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1993), hlm. 68.

seseorang atau masyarakat dapat menggambarkan watak dan pandangan seseorang atau masyarakat pengguna bahasa itu.⁴

Sementara itu, keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kecerdasan komunikasi seseorang dan beberapa variabel pendukung.⁵ Kecerdasan komunikasi akan menuntun komunikator untuk memilah dan memilih kata, kalimat, nada, intonasi yang sesuai serta menempatkannya dalam konteks yang tepat sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini berlaku dalam dua arah, yaitu ketika ia menyampaikan pikirannya kepada seseorang dan juga ketika menerima/ merespon pembicaraan atau informasi dari orang lain. Pemilihan kata yang sedemikian itu tentu untuk menghindari salah faham, miskomunikasi, dan sebagainya.

Ayat-Ayat Komunikasi Efektif

Sebagaimana penulis singgung sebelumnya, bahwa pada dasarnya al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk untuk manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya, pokok ajarannya adalah aqidah dan syariat untuk ditempuh oleh setiap manusia. Walaupun demikian, al-Qur'an sedikit banyak juga menyinggung beberapa aspek kehidupan manusia dalam disiplin umum secara garis besar. Di antaranya adalah penjelasan ilmiah karena manusia makhluk berakal,⁶ dan penjelasan-penjelasan dalam ranah kehidupan sosial, karena manusia sebagai makhluk sosial.⁷ Sedangkan contoh disiplin sosial yang paling sesuai dengan pembahasan ini adalah komunikasi dalam al-Qur'an.

Dalam konteks yang terakhir tersebut, al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menggunakan beberapa term kata atau lafaz, yang diperintahkan untuk digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Walaupun tidak secara spesifik dan detail, hemat

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, Vol VII (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 13.

⁵ Untuk lebih lengkap silahkan lihat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 83-115.

⁶ Mengenai penjelasan ilmiah ini telah banyak dikaji oleh para mufasir dalam tafsir corak ilmi. Di antara penjelasan ilmiah dalam al-Qur'an adalah bahwa matahari berputar pada porosnya.

⁷ Gambaran manusia sebagai makhluk sosial sejak penciptaannya adalah bergantungnya janin pada rahim, atau yang dalam al-Qur'an disebut "*min alaq*", yaitu sesuatu yang tergantung. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *DIA di Mana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 153.

penulis perlu untuk dijadikan renungan dan pertimbangan, kemudian dicontoh dalam kehidupan sosial secara masif.

Beberapa term lafaz yang digunakan al-Qur'an tersebut adalah:

1. Lafadz “*Qoulan Ma'rufa*”

Term *qoulan ma'rufa* ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak empat kali, yaitu:

a. Al-Baqarah [2]: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya:

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

b. Al-Nisa [4]: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥)

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, harta kamu⁸ yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai

⁸ Lafaz yang digunakan adalah “harta kamu”. Menurut Quraish Shihab memiliki arti, bahwa harta siapapun sebenarnya “milik” bersama, dalam arti ia harus beredar dan menghasilkan manfaat bersama. Yang membeli sesuatu mendapat untung (nikmat), yang menjaul pun mendapat laba,

pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. Al-Nisa’ [4]: 5)

c. Al-Nisa [4]: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (QS. Al-Nisa [4]: 8)

d. Al-Ahzab [33]: 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (QS. Al-Ahzab [33]: 32)

Sebelum membicarakan penggunaan term *”qoulan ma’rufa”* dalam komunikasi al-Qur’an, terlebih dahulu perlu diketahui asal kata tersebut. Dengan diketahuinya asal lafaz tersebut, diharapkan pemberian makna terhadap term tersebut tidak menyimpang jauh (berlawanan) dengan asal bahasanya, walaupun ditemukan memiliki perkembangan-perkembangan pemaknaan.

Dalam berbagai kamus dijelaskan, bahwa lafaz *ma’rufa* berasal dari lafaz *”urf”* yang bermakna “adat” atau “kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat”. Penggunaan istilah *”urf”* atau *ma’ruf* dalam al-Qur’an cukup banyak dan bervariasi. Di antaranya dalam pergaulan dengan isteri,

demikian juga penyewa dan yang menyewakan barang, dsb. Semua hendaknya meraih keuntungan, sebagai pemenuhan kebutuhan (pokok kehidupan).

menthalaq-nya, sebagai ucapan secara umum yang dibandingkan dengan shodaqah yang diikuti sesuatu yang menyakitkan, makan harta dengan baik, dan lain-lain.⁹ Namun di sini dibatasi hanya pada term lafaz tersebut yang menjadi sifat dari lafaz *qaulan* dan terdapat pada ayat-ayat di atas.

Setelah penulis melakukan analisa terhadap term kata tersebut, penulis temukan, bahwa term *qoulan ma'rufa* dalam al-Qur'an kebanyakan diperintahkan untuk digunakan orang-orang beriman kepada orang lain yang memiliki hubungan kekerabatan, atau akan menjadi kerabat (keluarga) dalam berbagai pembicaraan/ permasalahan. Pembahasan dalam pembicaraan mereka tentu tidak jauh dari seputar urusan keluarga, seperti pernikahan dan pengurusan harta benda, dan sebagainya.

Pada ayat pertama misalnya, term *qoulan ma'rufa* diartikan sebagai *sindiran yang baik*. Konteks ayat ini berkaitan dengan upaya untuk memining perempuan yang diceraikan atau ditinggal wafat suaminya dalam masa menunggu (*iddah*). Sindiran yang baik merupakan pilihan kata atau cara terbaik, dan dianggap sopan dan terhormat, di samping untuk menghindari masalah dalam pandangan umum dan agama.¹⁰ Dalam agama, dilarang melamar secara terang-terangan perempuan yang ditinggal wafat suaminya, dan masih dalam masa menunggu, baik secara langsung ataupun tidak, karena wanita tersebut dituntut untuk berkabung, sedangkan perkawinan adalah suatu kebahagiaan.¹¹

Ibnu al-Mundzir sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Syaukani memberikan contoh sindiran yang baik tersebut dengan mengatakan:¹²

يقول : إنك لجميلة ، وإنك إليّ خير ، وإن النساء من حاجتي

⁹ Untuk lebih lengkap silahkan lihat: Bassam Rusydi Zain dan Muhammad Adnan Salim, *Mu'jam Ma'ani al-Al-Qur'an* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 1128-1230.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol I, hlm. 510

¹¹ Ibid.,

¹² Imam Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 338.

Sepadan dengan term ini, adalah kejadian di mana Nabi telah memberi contoh ketika menemui seorang wanita (isteri sahabat) yang ditinggal wafat suaminya di medan jihad. Nabi tidak mengatakan apapun selain menghiburnya dan menyuruhnya berdoa agar Allah memberi ganti yang lebih baik. Pada kenyatannya, setelah masa iddahnya habis, Nabi sendiri yang melamar perempuan tersebut dan kemudian menikahinya.

Ayat kedua berhubungan dengan konteks pemeliharaan harta anak yatim. Sedangkan kasus yang banyak terjadi adalah oleh mereka yang dekat secara kekeluargaan/ kerabatnya. Ayat tersebut menyuruh kita bahwa term *qoulan ma'rufa* harus selalu dipergunakan, walaupun hanya kepada anggota keluarga yang masih anak-anak, bahkan yatim. *Qoulan ma'rufa* di sini tentu berbeda dengan ayat sebelumnya, ataupun yang akan datang. Di samping perintah bertutur kata yang sedemikian indah kepada anak yatim juga terdapat larangan menghardik dan menyakiti mereka dalam ayat-ayat yang lain.

Hemat penulis, *ma'ruf* dalam ayat ini tidak hanya sekedar berkesesuaian dengan adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku, tetapi “lebih baik” dan sebaik mungkin agar tidak menyinggung lebih-lebih menyakiti mereka. Bahkan diperlukan pula kasih sayang dan perhatian mendalam terhadap mereka. Dengan demikian hubungan keduanya akan tetap berjalan dengan baik, dan kerjasama -dalam ekonomi dan lainnya- berjalan stabil dan langggeng.

Ayat yang ketiga menjelaskan tentang cara berperilaku kepada orang-orang yang hadir atau yang mengetahui adanya pembagian harta warisan. Mereka bisa dari para kerabat dekat, jauh maupun orang lain. Perintah ayat tersebut secara jelas, agar mengeluarkan perkataan yang baik, sopan, yang pantas dan layak secara adat kebiasaan di tempat tersebut, bahkan lebih baik lagi sebagai ungkapan maaf karena hanya bisa memberikan sedikit dari harta tersebut, atau belum bisa memberi sama sekali. Artinya, ungkapan baik, sopan dan sesuai dengan kebiasaan tersebut diharapkan mengurangi ketegangan dan

kecemburuan sosial, sehingga hubungan sesama tetap berjalan normal dan kerukunan tetap terjaga.

Hemat penulis, ayat tersebut juga mengandung larangan membiarkan (cuek/ masa bodoh) dengan segolongan orang yang hadir tersebut. Yang demikian bisa saja terjadi disebabkan kesombongan, bisa juga karena malu tidak bisa memberi walau sedikit. Tuntunan ayat tersebut cukup jelas dan praktis, setidaknya menghilangkan gengsi untuk menemui dan mengatakan kepada mereka perkataan yang baik, atau meminta maaf karena belum bisa memberi walau sedikit. Contoh yang sering terjadi dan kita saksikan bahkan kita alami –walau dalam kasus dan konteks yang berbeda- adalah perilaku sebagian penumpang bus terhadap para pengamen atau pengemis. Sebagian mereka pura-pura tidur atau cuek dan sebagian yang lain mengangkat tangan dengan hanya memberikan senyum sebagai isyarat belum bisa memberi uang recehan. Tidak sedikit pula yang memberikan recehan dengan disertai senyuman.

Ayat ke empat tersebut adalah perintah kepada isteri-isteri Nabi agar berbicara dengan *qoulan ma'rufa*. Dalam ayat tersebut juga disebutkan “jangan merunduk ketika berbicara”. Kata-kata “jangan merunduk” memberikan kesan pada kita bahwa isteri-isteri nabi dapat dilihat secara langsung oleh tamu-tamunya, sehingga dilarang merunduk.

Jika yang difahami demikian, tentu hal ini bertentangan dengan ayat lain, di mana perintah kepada umat Muhammad agar ketika berbicara dengan isteri-isteri Nabi dilakukan dari balik tabir (hijab). Artinya tamu-tamu (para sahabat) tidak melihat langsung muka *ummahat al-Mu'minin*.

Hemat penulis, agar tidak ada kontradiksi dengan ayat yang memerintahkan berbicara kepada mereka dari balik hijab, dapat dijelaskan, *pertama*: bahwa yang dimaksud di sini adalah tamu dari keluarga kerabat, yang memungkinkan bertemu secara langsung di rumah dalam lingkup keluarga. *Kedua*: merunduk tidak diartikan sebagaimana kita merunduk

menurunkan kepala, tetapi bahasa/ ucapan yang dibuat kecil/ sendu atau pelan-pelan (melas). Yang kedua tersebut dipilih oleh beberapa mufasir seperti al-Thabari. Ia juga menambahkan, bahwa ucapan kecil/ sendu yang dapat menimbulkan syahwat ke hati laki-laki yang mendengarnya.¹³ Sedangkan Al-Zamakhshari menjelaskan dengan istilah:¹⁴

لينا خنتا مثل كلام المربيات والمومسات

Kata *qoulan ma'rufa* di sini di artikan dengan bahasa yang diizinkan dan diperbolehkan Allah.¹⁵ Dalam bahasa lain adalah perkataan yang sopan, tegas, dan layak –secara adat kebiasaan- di dalam kebaikan. Sedangkan Al-Suyuthi dalam *Dur al-Matsur* menjelaskan sebagai perkataan yang jelas, tidak ditujukan pada hanya satu orang.¹⁶ Sedangkan al-Alusi memberikan penjelasan:¹⁷

حسننا بعيدا عن الريبة غير مطمع لأحد

Hemat penulis, bahwa walaupun dengan berbagai redaksi yang berbeda, para mufasir seolah satu pendapat. Mereka memberikan penekanan pada larangan membuat-buat ucapan dengan mengatur nada serendah mungkin sehingga dapat merangsang syahwat bagi yang mendengar.

Setelah mengamati seluruh term *qoulan ma'rufa* di atas, penulis menemukan, bahwa unsur-unsur komunikasi dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas terdiri dari tiga unsur, yaitu komunikator (*speaker*), pesan (*message*) dan komunikan (*listener*). Komunikatornya adalah orang yang diperintahkan Allah untuk berkata dengan term *qoulan ma'rufa*, dan isi (pesan) adalah apa yang

¹³ Lihat Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz XX (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), hlm 258-259.

¹⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 324.

¹⁵ Ibid,

¹⁶ Lihat Al-Suyuthi, *Al-Dur al-Matsur*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Fikr 1997), hlm. 154.

¹⁷ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz XXII (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 6.

dikemas dalam *qoulan ma'rufa*, sedangkan komunikannya adalah beberapa obyek, seperti janda, anak yatim, dan lain-lain.

Model komunikasi seperti di atas adalah komunikasi model Aristoteles, atau yang biasa disebut dengan model retorik.¹⁸ Walaupun pada ayat yang lain lebih mendekati komunikasi model S-R.¹⁹

2. Lafaz "Qoulan Maisura"

Lafaz tersebut hanya terdapat pada satu tempat, yaitu: QS. Al-Isra: 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artina:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (QS. Al-Israa’[17]: 28)

Hemat penulis, penggunaan term ini sepadan dengan *qoulan ma'rufa*. Sepadan maksudnya adalah memiliki persamaan penggunaan term tersebut, yaitu dipergunakan dalam ranah keluarga/ kerabat. Namun, *qoulan ma'rufa* terdapat pada empat tempat, dan term *maisura* ini hanya ada dalam satu tempat, sebagaimana ayat ini.

Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan lafadz tersebut. Ibnu Jarir misalnya, dalam tafsirnya meriwayatkan, bahwa sahabat Sa'id al-Khudri mengartikan lafadz *maisura* dengan *ma'rufa*.²⁰ Sedangkan ulama Mu'tazilah, Al-Zamakhsari menjelaskan dengan “*qoulan dza maisura wahuwa yusra wa da'ahum*”. Ia juga memberi contoh dengan:²¹

¹⁸ Lihat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 134-135.

¹⁹ Untuk lebih luas tentang komunikasi model S-R, silahkan lihat: Ibid, hlm. 132-133.

²⁰ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz IV, hlm. 285.

²¹ Al-Zamakhsari, *Al-Kasysyaf*, Juz IV, hlm. 437.

فقل لهم رزقنا الله وإياكم من فضله

Namun penulis lebih memilih apa yang disampaikan oleh pengarang *Fath al-Qadir* yang mengatakan:²²

قولاً سهلاً ليناً كالوعد الجميل أو الاعتذار المقبول

Di samping perkataan yang baik, mudah, lembut dan sebagainya, adalah janji untuk memberikan sesuatu di waktu lain, pada saat sudah ada. Dan bisa juga digabung dengan apa yang disampaikan oleh Al-Zamakhshari di atas, yaitu mendoakan mereka agar diberi rizki olehNya.

Model komunikasi dalam term ini hampir sama dengan term sebelumnya, yang mengandung unsur-unsur dasar komunikasi, yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Yang terjadi tentu tidak hanya searah namun secara imbal balik atau terjadi dua arah.

Adapun efektifitas term ini dapat dipridiksi dengan teori kemungkinan. Artinya, sikap seseorang cenderung tergantung pada umpan yang di munculkan. Jika umpannya baik, lembut atau didoakan dan dijanjikan untuk diberi pada waktu lain, maka hati mereka akan cenderung menerima dan kembali dengan tersenyum, walaupun dengan tangan hampa.

3. Lafaz “*Qoulan Sadida*”

Dalam al-Qur’an lafaz “*Qoulan Sadida*” diulang dua kali, yaitu:

a. Al-Nisa [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

²² Imam Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz IV, hlm. 301.

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. Al-Nisa [4]: 9).

b. Al-Ahzab [33]: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (QS. Al-Ahzab [33]: 70)

Dalam tafsirnya, Shihabuddin Al- Alusi menjelaskan:²³

فيقول الوصي لليتيم ما يقول لولده من القول الجميل الهادي له إلى حسن الآداب

ومحاسن الأفعال

Pada ayat pertama, term *qoulun sadida* pada awalnya berada pada konteks lingkup yang sempit, namun ditujukan kemudian secara umum. Konteks ayat tersebut menyangkut urusan keluarga dan kerabat karena membicarakan anak cucu (keturunan), namun effect atau kondisi jangka panjang menyangkut masyarakat yang lebih luas karena menyangkut masa depan anak-cucu (keturunan) dengan lingkungan sosial mereka yang baru di masa mendatang.

Konteks yang ada dalam keluarga biasanya tidak berbeda dalam akidah dan keyakinan di antara anggotanya, karena kebanyakan agama anak adalah agama orang tuanya, kecuali kasus-kasus tertentu. Artinya pembelajaran berkomunikasi di sini terjadi dalam lingkup keluarga dan lingkup yang “seagama” dari orang tua, yang kemungkinan besar akan dicontoh dan dipraktekkan oleh anak-anaknya kemudian. Yang demikian akan menjadi bekal bagi kehidupan generasi berikutnya dalam lingkungan yang lebih luas. Masyarakat luas tersebut bisa dalam sebuah komunitas yang sama

²³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz III, hlm. 444.

dalam akidah dan keimanan, bisa juga berbeda, walaupun kecil kemungkinan untuk itu. Maka pendidikan yang telah didapat dari orang tuanya, sedikit banyak akan berpengaruh dan membawa effect bagi kehidupannya di masanya nanti.

Dalam ayat kedua disampaikan, bahwa orang yang beriman diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang benar (*qoulan sadida*), tidak perkataan yang baik (*ma'rufa*), lembut (*layyina*) mulia (*karima*) dan lain-lain. Hemat penulis, bahwa ayat ini sudah tepat dan benar dalam menggunakan lafaz "*qoulan sadida*" atau "perkataan yang benar".

Imam Al-Syaukani dan Al-Alusi menjelaskan pengertiannya dengan mengutip ungkapan yang sama:²⁴

وقيل : هو الذي يوافق ظاهره باطنه

Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Suyuthi menjelaskan term *qoulan sadida* dengan:²⁵

قولاً عدلاً حقاً

Sedangkan Al-Suyuthi sendiri lebih memberikan penjelasan dengan ungkapan:²⁶

صدقاً عدلاً

Yang dikehendaki oleh ayat ini, bahwa awal kali komunikasi adalah orang beriman dengan sesamanya. Artinya dengan sesama orang yang beriman baik dalam lingkup keluarga dekat maupun tetangga, maka tidak ada unsur dakwah (mengajak) atau membujuk untuk mengikuti, sebagaimana kepada orang-orang yang tidak beriman. Digunakannya lafazh "*qoulan sadida*" tersebut menunjukkan perintah agar dalam kehidupan sosial, orang-

²⁴ Lihat Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, hlm. 83; Al Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hlm. 237.

²⁵ Al-Suyuthi, *Al-Dur al-Mantsur*, Juz VIII, hlm. 217,

²⁶ Ibid, Juz VII, hlm. 371

orang beriman senantiasa berlaku jujur dalam bertutur kata, tentunya dimulai ketika komunikasi dengan orang-orang yang ada dalam komunitas yang sama, yaitu sama-sama beriman.

Bukan kemudian difahami dengan makna sebaliknya, yaitu dengan orang non-beriman boleh berkata tidak benar atau tidak jujur. Maksudnya tidak demikian. Justru dengan mereka, orang-orang yang diluar komunitas, akan lebih baik dan lebih jujur, karena sudah dilatih setiap saat berkata dengan perkataan yang jujur dalam komunitasnya. Dengan demikian, sesuatu yang menjadi kebiasaan akan berlaku dan menjadi karakter setiap individu yang ada dalam kehidupan sosila mereka, baik dengan sesama komunitas orang beriman maupun komunitas lain yang berbeda akidah dan keyakinan.

Lebih jauh, setiap muslim adalah cermin bagi orang muslim. Artinya penilaian orang-orang non-muslim terhadap satu orang Islam berdampak terhadap pandangan dan kesimpulan mereka terhadap prilaku orang-orang Islam secara keseluruhan. Jika mereka melihat prilaku seorang islam itu “baik” maka sedikit atau banyak mereka akan memiliki pandangan dan kesimpulan bahwa orang-orang Islam adalah “baik”. Demikian pula sebaliknya, ketika orang non-muslim melihat prilaku orang islam yang dikenalnya itu “buruk” sedikit atau banyak mereka memiliki pandangan dan kesimpulan “buruk” terhadap orang islam yang lain, bahkan keseluruhan.

4. Lafaz “*Qaulan Baligha*”

Lafadz ini ada pada satu tempat, yaitu pada Surah Al-Nisa [4]: 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. Al-Nisa’ [4]: 63).

Lafadz *baligha* berasal dari kata “*balagh*” atau “*baligh*” yang memiliki arti sampai. Berhubungan dengan kalimat dalam ayat ini, hemat penulis, yang disebut dengan “*qoulun baligha*” adalah kata-kata yang memiliki hujjah, yang dapat diterima secara logika/ nalar dan dapat dibenarkan secara ilmiah. Artinya kata-kata tersebut bisa masuk (sampai) kedalam alam bawah sadar si komunikan.

Artinya, hujjah tersebut sebagai ungkapan awal yang menjadi bahan renungan para komunikan untuk difikirkan dan diuji kebenarannya oleh alam bawah sadar mereka. Dengan sendirinya, apabila aspek kebenaran logika terpenuhi, kecenderungan untuk menguji kebenaran tersebut berlanjut, yaitu secara nalar ilmiah. Dan seandainya pun tidak berlanjut ke ranah ilmiah, setidaknya bahwa nalar “waras” komunikan sudah membenarkannya. Jika hal ini dapat dibuktikan lebih lanjut, maka besar kemungkinan ungkapan dan ucapan yang sampai kepada mereka dari “*qoulun baligha*” akan bermanfaat dan mengantarkan mereka kepada hidayah, atau setidaknya tidak mempersalahkan dan menganggap sesat yang mengatakannya.

Mengenai ayat di atas, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, bahwa lafaz-lafaz yang terdiri dari *Ba*, *Lam* dan *Ghain*, oleh pakar-pakar bahasa disebut sebagai kata yang mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. lafaz tersebut juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Inilah sebabnya para juru dakwah disebut *mubaligh*, yaitu orang-orang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain.

Ia melanjutkan, bahwa pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan/ berita yang disampaikan dapat disebut *balighan*, yaitu: 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; 2) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan; 3) Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak

“berat” didengar; 4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara; 5) Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar.²⁷

Ayat tersebut menggunakan tambahan “*fi anfusihim*” dan para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya. Sebagian mengatakan, bahwa *fi anfusihim* adalah perintah bagi komunikator untuk mengetahui diri komunikan (wadah) informasi/ kabar yang dibawanya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebagian lain mengatakan, bahwa “*fi anfusihim*” adalah perintah untuk mengingatkan atau memberi nasehat secara pribadi dan rahasia, tidak secara umum dan terang-terangan ditengah keramaian, karena kritik atau pun nasehat secara terang-terangan dapat menimbulkan sikap penentangan yang lebih keras bahkan antipati. Sebagian ulama yang lain mengartikan, agar menyampaikan rahasia-rahasia diri mereka (komunikan) kepada mereka, sehingga mereka (komunikan) merasa bahwa Allah telah memberitahukan rahasia-rahasia pribadi mereka yang telah ditutupnya rapat-rapat kepada komunikator.²⁸

Unsur-unsur komunikasi yang ada dalam term ini sama dengan unsur-unsur pada ayat-ayat sebelumnya. Sedangkan efektifitasnya dapat dilihat dalam sejarah keberhasilan dakwah Muhammad, baik kepada para kafir Quraish, Ahl al-Kitab, orang-orang Munafiq dan sebagainya.

5. Lafaz “*Qoulan Layyina*”

Ada pada satu tempat, yaitu: pada Surah Thaha [20]: 43-44

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas (43) maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha [20]: 44).

²⁷ Muhammad Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II, hlm. 468-469.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II, hlm. 469-470.

Dalam kamus-kamus dijelaskan, bahwa *layyina* berakar dari “*laa na*” yang memiliki makna dasar lunak, lentur, lembek dan sebagainya. Sedangkan dalam ayat ini diartikan dengan “lemah lembut”. Hemat penulis term ini cukup menarik, karena mengajarkan perilaku dakwah yang elegan, sopan dan halus.

Setelah ayat sebelumnya, mengajarkan isi atau kandungan pembicaraan dengan term *baligha*, ayat ini mengatur tata cara dalam penyampaian materi yang *baligha* tersebut, yaitu dengan cara yang lemah lembut (*layyina*). Lemah lembut dalam bertutur kata menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam bedakwa yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.

Melihat konteks kejadian yang diceritakan oleh ayat di atas, sepintas akan terbesit dalam benak, bahwa kepada Fir’aun saja, yang kedurhakaannya melebihi batas -sebab menganggap dirinya Tuhan- tetap diperintahkan untuk tatap berlaku lemah lembut. Dengan sendirinya akan terbesit pula sebuah pemikiran bagaimana kepada orang-orang yang kedurhakaannya kepada Tuhan biasa-biasa saja, artinya tidak sebagaimana firaun sebagaimana ayat diatas. Jawabannya tentu semestinya jauh lebih lembut dan halus dalam berdakwah dan mengajak mereka.

Muhammad Quraish Shihab, dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Lebih jauh ia menjelaskan, bahwa kata Hidayah yang terdiri dari huruf *Ha’*, *Dal*, dan *Ya’*, maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut.²⁹

Sebagaimana difahami, bahwa misi dakwah adalah misi membujuk orang lain untuk mengikuti, meniru, masuk dan sebagainya. Artinya ada

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hlm. 306-307

unsur-unsur mengajak, “membujuk” dan sebagainya yang membutuhkan bahasa indah, manis, lembut dan sebagainya.

Unsur-unsur komunikasi yang ada dalam ayat ini tidak berbeda dengan unsur-unsur yang pada term-term sebelumnya. Artinya, unsur minimal dalam komunikasi terpenuhi. Model komunikasi pada ayat ini menunjukkan model komunikasi retorik, sebagaimana yang digagas Aristoteles.³⁰ Perbedaannya terletak pada adanya umpan balik dari komunikan sehingga terjadi dialog.

Adapun efektifitas term ini dapat dilihat pada sejarah masuknya beberapa pengikut Fir'aun ke dalam kelompok Musa dan mengimani Tuhan Musa dan Harun. Bahkan Fir'aun yang menganggap dirinya Tuhan pun menerima ajakan Musa dan membenarkannya dengan mengimani Tuhannya Musa sesaat sebelum ajal menjemputnya. Dikarenakan keimanan yang mungkin “terlambat” tersebut sebagian ulama menganggap bahwa Fir'aun meninggal dalam keadaan beriman.³¹

6. Lafaz “*Qoulan Karima*”

Lafadz ini digunakan al-Qur'an dalam satu tempat dan secara spesial,³² yaitu: QS. Al-Isra [17]: 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

³⁰ Lihat Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 134-135

³¹ Untuk lebih luas silahkan kaji penafsiran para ulama atas ayat ini, yaitu pada term *La'allahu* yang digunakan Allah dalam ayat tersebut. (artinya “agar” bukan “supaya”).

³² Penulis menganggap spesial karena ungkapan “*koulan karima*” diperintahkan untuk digunakann oleh komunikator kepada komunikan, yaitu orang tuanya secara khusus, dan ayat tersebut merupakan satu-satunya dalam al-Qur'an.

(23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra [17]: 23-24)

Sebagaimana penulis singgung di atas, bahwa lafaz “*qaulan karima*” digunakan al-Qur’an hanya pada satu tempat, yaitu dalam Surah al-Isra [17]: 23. Penggunaan term ini dalam ayat tersebut diperintahkan untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Hemat penulis, bahwa “*qoulun karima*” adalah puncak kebenaran, kejujuran serta etika dalam berkomunikasi dengan orang lain. Artinya, *qoulun karima* yang disampaikan atau diucapkan seseorang bisa disebut sebagai *qoulun karima* apabila mengandung unsur kejujuran, kebenaran, etika dan ketulusan.

Imam Al-Syaukani memberikan pengertian:³³

لِيناً لَطِيفاً أَحْسَنَ مَا يُمْكِنُ التَّعْبِيرُ عَنْهُ مِنْ لَطْفِ الْقَوْلِ وَكَرَامَتِهِ مَعَ التَّأَدُّبِ وَالْحَيَاءِ
وَالِاحْتِشَامِ

Pakar sastra, Al-Alusi memberikan pengertian:

جَمِيلًا لَا شِرَاسَةَ فِيهِ

Ia kemudian mengutip ucapan al-Raghib:³⁴

عَلَى الْمَرْوَةِ مِثْلَ أَنْ يَقُولَ يَا أَبَتَاهُ وَيَا أُمَّاهُ وَلَا يَدْعُوهُمَا بِأَسْمَائِهِمَا فَإِنَّهُ مِنَ الْجَفَاءِ
وَسُوءِ الْأَدَبِ

Sebagaimana penulis sampaikan sebelumnya, bahwa lafadz tersebut hanya disebutkan satu kali, sebagaimana ayat di atas, yaitu dalam konteks berinteraksi/ berkomunikasi dengan kedua orang tua. Yang demikian, hemat penulis adalah upaya pendidikan kepada seluruh umat, yang masih memiliki orang tua, bahwa setidaknya kepada orang tuanya digunakan “*qoulun*

³³ Imam Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, hlm. 297.

³⁴ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, hlm. 423.

karima”. Artinya, tuntunan ini berarti garis bawah atau minimal yang setidaknya dilakukan oleh manusia (orang beriman). Seolah ayat ini berpesan, jika kalian tidak bisa berlaku, bertindak dan berkomunikasi dengan bahasa yang mulia kepada seluruh manusia, atau tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa yang mulia kepada komunitasnya (sesama orang-orang yang beriman), atau tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa yang mulia kepada seluruh keluarga dan kerabatnya, maka setidaknya, minimal kepada orang tua kalian sendiri, harus berusaha berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang mulia.

Yang demikian bisa juga memiliki makna pendidikan dari batas minimal tersebut untuk dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh keluarga dan kerabatnya, kepada seluruh komunitasnya dan lebih jauh kepada seluruh manusia. Yang demikian memungkinkan, setelah secara kontinyu dan masif digunakan saat berkomunikasi dengan orang tuanya, yaitu dengan adanya kebiasaan dan pembiasaan tersebut.

Yang menjadi pertanyaan adalah apa dan bagaimana perkataan mulia itu, apa ukuran suatu kata disebut mulia?

Sebagaimana penulis kemukakan di depan, bahwa term *qoulan karima* merupakan puncak dari term-term yang ada. Artinya merupakan nilai tertinggi dari seluruh term, baik itu *ma'ruf*: baik, *sadida*: benar, *baligh*: berbobot/berisi, maupun *layyina*: lemah lembut. Dengan pengertian bahwa *qoulan karima* adalah puncak dari ucapan yang baik, kebenaran/kejujuran, berisi dan lemah lembut, sopan dan lain-lain. Maka suatu perkataan disebut mulia apabila mengandung unsur-unsur tersebut, tanpa mengurangi satu pun di antaranya.

Dalam term yang terakhir ini, sebagaimana term-term sebelumnya, unsur-unsur yang ada dalam komunikasi adalah komunikator, pesan, dan komunikan. Komunikatornya adalah setiap anak yang hidup bersama orang tuanya, pesan (*messege*) nya adalah perkataan-perkataan yang mulia (*qoulan*

karima), dan komunikannya adalah orang tua, baik keduanya ataupun salah satunya.

Efektifitas komunikasi dengan term ini tentu sangat besar (berhasil). Misalnya dengan bertambahnya hormat dan ta'dhim anak kepada orang tuanya, bertambahnya kasih sayang orang tua kepada anak dan sebaliknya, dan lain sebagainya. Yang demikian kemungkinan besar akan berlangsung secara turun temurun antar generasi sepanjang dipergunakan secara terus menerus tanpa melihat umur.

Kesimpulan

Komunikasi Qur'ani sebagaimana yang penulis paparkan melalui pembacaan terhadap beberapa ayat al-Qur'an pada bab sebelumnya, mengandung beberapa unsur dasar komunikasi, yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Sedangkan model komunikasi yang ada tersebut lebih dekat pada komunikasi model Aristoteles, lebih-lebih dalam term *qoulan layyina*. Di samping itu, ada pula yang lebih dekat (cenderung) pada komunikasi model S-R.

Mengenai efektifitas komunikasi Qur'ani dapat dilihat dan dibaca dari beberapa aspek, misalnya aspek sejarah dan sosial dewasa ini. Aspek sejarah misalnya, keberhasilan dakwah dengan term *qoulan layyina* yang dipraktekkan oleh Nabi Musa dan Harun terhadap Fir'aun cukup terbukti efektif. Efektifitasnya terlihat dengan berimannya para tukang sihir Fir'aun, yaitu beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun. Di samping itu, Fir'aun sendiri yang mungkin "terlambat" pun akhirnya mengikuti pilihan para pembantunya yang lebih dulu mengimani Tuhannya Musa dan Harun, yaitu ketika tenggelam di laut merah. Contoh kedua adalah term *qoulan ma'rufa* yang dilakukan oleh para isteri Nabi, berhasil menghindari "fitnah" dari orang-orang yang memiliki penyakit hati (cenderung syahwat) dengan hanya mendengar suara atau ucapan-ucapan sendu para wanita. Sejarah tidak mencatat satu orang pun yang berkeinginan untuk berbuat "tidak senonoh" pada isteri-isteri Nabi. Adapun dari aspek sosial saat ini dapat dilihat di antaranya pada pola pendidikan dini terhadap anak. Anak-anak yang selalu diberi term *qoulan ma'ruf* cenderung memiliki

karakter sopan terhadap orang-orang disekitarnya, yang pada akhirnya membuat mereka berhasil dalam melakukan komunikasi sosial. Demikian juga yang terjadi antara para pemegang modal dan pelaku usaha, walaupun mungkin tidak termasuk yatim. Kecerdasan komunikasi dengan pemilihan kata, pengaturan intonasi dan lain-lain –yang dalam komunikasi terbukti melanggengkan kerjasama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Shihabuddin, *Ruh al-Ma'ani*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003)
- Al-Zamakhsari, Muhammad Ibn Umar, *Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Ibn al-Hajjaj, Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1993)
- Ibn Ismail, Muhammad, *Shahih Bukhari*, Juz V (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987)
- Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967)
- Imam Al-Suyuthi, *Al-Dur al-Matsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Imam Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2005)
- Shihab, Muhammad Quraish, *DIA di Mana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- Zain, Bassam Rusydi dan Muhammad Adnan Salim, *Mu'jam Ma'ani al-Al-Qur'an* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1995)